



Integrasi Alam dan Budaya Lokal Masyarakat Adat Sembalun Lawang

Solikatun, Ika Wijayanti, Maya Atri Komalasari
Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB 83115

Submitted: 13th Dec 2019

Revised: 5th Jan 2020

Accepted: 23th May 2021

Abstract *The relationship between society and universe is very close. Society utilizes the nature to meet their life need. Society in interacting with the nature uses values and rules later becoming custom. This research aimed to find out in-depth the integration of nature and local culture within Sembalun Lawang society. This research employed a qualitative research method with case study. The research took place in Sembalun Lawang Village, Sembalun Sub District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. The subject of research consisted of people of Sembalun Lawang Village selected using snowball sampling technique. The analysis process was conducted in some stages: data collection, data reduction, data display, and conclusion/data verification in the form of research report. The result of research showed that Sembalun Lawang people are closely related to nature. They assume that nature should be treated as well as possible. People are highly dependent on nature in both economic and tourism sectors. Nature also contributes to a variety of social actions conducted by human beings. Interaction between human beings and natural environment leads to values and norms mutually approved by local society. To maintain and to conserve nature and local culture, public participation and cooperation with many parties, either government or private, are required.*

Keywords: *integration, natural environment, local culture*

Abstrak Hubungan masyarakat dengan alam semesta sangat erat. Masyarakat memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat dalam berinteraksi dengan alam menggunakan nilai dan aturan-aturan yang nantinya menjadi adat istiadat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam integrasi alam dan budaya lokal masyarakat Sembalun Lawang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sembalun Lawang dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling (bola salju). Adapun proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data dalam bentuk laporan penelitian. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Sembalun Lawang sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam. Dimana pandangan masyarakat mengenai alam, alam harus diperlakukan dengan sebaik mungkin. Masyarakat sangat tergantung pada alam, baik dalam bidang ekonomi, dan pariwisata. Alam juga turut serta memberi dampak terhadap berbagai tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia. Interaksi antara manusia dan lingkungan alam menimbulkan adanya nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat. Untuk menjaga dan melestarikan alam dan budaya lokal dibutuhkan partisipasi masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta.

Keywords: integrasi, lingkungan alam, budaya lokal

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya (Soemarwoto, 2004). Lingkungan juga merupakan aset pembangunan yang perlu perlindungan. Dunia yang semakin modern dimana tuntutan akan pemenuhan kebutuhan kehidupan juga semakin kompleks. Industrialisasi dianggap mampu memberikan solusi terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Tingginya aktivitas industri dan diperparah dengan kegiatan illegal logging dan penebangan hutan yang tidak memperhatikan faktor keberlangsungan dan keberlanjutan lingkungan telah mengakibatkan kerusakan lingkungan (Marfai, 2005).

Dilansir dari media cendananews (2018), kerusakan lingkungan hidup merupakan deteorisasi lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Dampak yang muncul adalah degradasi kuantitas maupun kualitas sumber daya alam yang menimbulkan perubahan iklim global, dan mengikis kebudayaan lokal yang mencerminkan kearifan lingkungan (ecological wisdom) masyarakat asli (indigenous people) dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam (social and cultural loss). Data menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LKH) NTB bahwa 578 hektar lahan hutan dan luar kawasan hutan mengalami krisis. Pemicu bencana banjir yang terjadi disebagian wilayah NTB akibat kerusakan kawasan hutan dan daerah pengangga yang berada di hulu. Selain mengakibatkan banjir juga mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup.

Masyarakat berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya adalah sirkuler. Masyarakat selain berperan sebagai pemanfaat lingkungan, manusia juga berperan sebagai pengelola kelestarian lingkungan. Pengelolaan lingkungan termasuk pencegahan, penanggulangan kerusakan dan pencemaran serta pemulihan kualitas lingkungan. Dalam pengelolaan lingkungan alam tersebut masyarakat juga memperhatikan budaya atau kebiasaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Budaya berisi pengetahuan atau ide, nilai, norma, adat istiadat, aktifitas dan peralatan, kebiasaan yang mengatur masyarakat dalam berinteraksi dengan alam semesta. Dalam hal ini budaya memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melihat, memahami gejala yang dihadapi serta memilih strategi untuk menyelesaikannya.

Seperti masyarakat adat Sembalun Lawang, dimana dalam kehidupan masyarakat Sembalun Lawang masih menjaga harmonisasi nilai budaya dan alam semesta. Desa Sembalun Lawang adalah sebuah desa kecil yang berlokasi di sebelah utara kaki Gunung Rinjani. Desa Sembalun Lawang tidak hanya dikenal akan kekayaan alam yang melimpah, namun juga budaya masyarakatnya yang ramah dan mencintai alam. Ada banyak budaya lokal dan adat istiadat masyarakatnya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan saat berkunjung. Desa ini berada pada ketinggian sekira 1.156 m yang menyuguhkan pemandangan alam sekaligus menjadi salah satu jalur pendakian ke Gunung Rinjani.

Masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya telah menimbulkan kerusakan bagi lingkungan alam. Lingkungan alam yang rusak berpotensi menghasilkan bencana untuk saat ini dan untuk masa-masa yang akan datang. Dikutip dari repository ipb bahwa kerusakan lingkungan hidup terjadi karena dua faktor baik faktor alami ataupun karena perbuatan manusia. Pertumbuhan penduduk, eksploitasi yang berlebihan dan adanya ketidakadilan dalam akses terhadap sumberdaya alam telah menjadi penyebab terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas sumberdaya alam, seperti kerusakan hutan yang semakin meluas dengan laju kerusakan 20.000 ha/tahun dan telah menyebabkan lahan kritis di NTB mencapai 161.193 ha. Rusaknya sumberdaya hutan telah berakibat pada hilangnya sumber mata air sebanyak 440 titik dari 702 titik selama 15 tahun terakhir.

Dalam mengelola dan mengatasi kerusakan lingkungan alam, modal sosial dalam wujud nilai, norma, kepercayaan, dan jaringan merupakan kekayaan budaya yang harus diperhitungkan, didayagunakan, dan diakomodasi dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan alam. Krisis ekologi yang muncul akibat penggunaan teknologi yang tidak

tepat guna salah satunya dapat mengganggu keseimbangan alam seperti perubahan iklim, krisis air bersih, pencemaran udara, dan berbagai krisis ekologi lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai integrasi alam dan budaya lokal masyarakat adat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam integrasi alam dan budaya lokal masyarakat Sembalun Lawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Relevansi pemilihan lokasi penelitian ini dengan tujuan penelitian yakni untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai nilai budaya masyarakat. Selain itu, Desa Sembalun Lawang merupakan salah satu daerah yang nilai budayanya masih terbilang kuat dan masyarakat yang tinggal di daerah kawasan sekitar hutan. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sembalun Lawang dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling (bola salju). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menghimpun informasi seputar integrasi alam dan budaya lokal dalam pengembangan pariwisata. Adapun proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Sembalun Lawang sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam. Dimana pandangan masyarakat mengenai alam, alam harus diperlakukan dengan sebaik mungkin. Masyarakat sangat tergantung pada alam, baik dalam bidang ekonomi, dan pariwisata. Alam juga turut serta memberi dampak terhadap berbagai tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia, maka alam akan memberikan peringatan lewat tanda-tanda terhadap kondisi tersebut. Alam bagi masyarakat Sembalun Lawang telah memberikan mata pencaharian dibidang pertanian yang bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan yang berupa penghasilan dan hasil alam.

Hubungan atau interaksi manusia dan alam semesta saling berpengaruh satu sama lain. Masyarakat selain berperan sebagai pemanfaat lingkungan, manusia juga berperan sebagai pengelola kelestarian lingkungan. Interaksi antara manusia dan lingkungan alam menimbulkan adanya nilai dan norma-norma yang telah disepakati

bersama oleh masyarakat setempat. Nilai dan norma tersebut yang telah mengontrol perilaku manusia terhadap alam. Ketika manusia bertindak seenaknya sendiri dalam memperlakukan alam atau melakukan pelanggaran aturan yang telah disepakati, maka akan memberikan umpan balik atau reaksi terhadap perbuatan manusia tersebut. Misalnya ketika manusia melakukan pelanggaran terhadap alam, maka akan ada angin dan hujan besar dan tidak lama kemudian akan ditemukan orang yang dibunuh.

Nilai-nilai yang tertanam dalam diri masyarakat dan aturan-aturan yang telah disepakati bersama telah mempengaruhi adaptasi masyarakat dengan alam semesta. Dengan nilai gotong royong, kebersamaan masyarakat bersama melakukan reboisasi untuk menjaga kelestarian alam. Nilai religi yang di pegang teguh masyarakat, membuat masyarakat selalu berucap syukur atas apa yang diberikan oleh alam. Bahkan dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat terdapat tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat seperti tradisi ngayu-ayu dan roah.

Interaksi kebudayaan dan lingkungan berlangsung melalui proses adaptasi, terutama inovasi teknologi. Dalam teori ekologi budaya menjelaskan bagaimana populasi manusia beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dengan memfokuskan perilaku dalam kebudayaan. Ekologi budaya mempertimbangkan bagaimana sistem keagamaan, nilai sosial, sistem pengetahuan dan teknologi, sistem kekerabatan dan faktor lainnya mempengaruhi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Masyarakat Sembalun Lawang sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam. Membahas budaya yang ada di masyarakat tidak terlepas dari masalah lingkungan alam. Alam bagi masyarakat adalah ruh kehidupan. Manusia dan alam saling membutuhkan satu sama lain, alam membutuhkan manusia untuk menjaganya dan manusia membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alam memberikan banyak manfaat bagi manusia, diantaranya sebagai mata pencaharian masyarakat, memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti irigasi sawah, bahan pembuat kerajinan dan sebagai lahan pertanian, sebagai tempat pariwisata, alam juga memberikan kesejukan dan kenyamanan. Dengan melihat apa yang telah diberikan oleh alam, tidak seharusnya manusia melakukan hal-hal yang dapat merusak kelestarian alam, seperti membuang sampah sembarangan, penebangan pohon secara liar, menggunakan lahan dengan tidak semestinya, dan lain sebagainya.

Interaksi masyarakat Sembalun Lawang dengan alam semesta juga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memanfaatkan alam. Mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan masih sangat bergantung pada alam, maka masyarakat memanfaatkan alam untuk

bertani. Misalnya pada musim penghujan masyarakat menanam padi selain itu juga ada yang menanam sayur mayor seperti kol, kentang, brokoli, sawi, cabai, dan lain-lain. Selain untuk bertani, alam juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalnya air dimanfaatkan untuk pengairan sawah tapi juga dimanfaatkan untuk mencuci pakaian dan mandi. Alam juga dimanfaatkan sebagai objek pariwisata salah satunya spot foto.

Lingkungan alam telah memberikan pengaruh terhadap masyarakat Sembalun Lawang. Mata pencaharian masyarakat sebagai petani telah menggantungkan hidupnya dari alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari aspek sosial lingkungan alam mengajarkan masyarakat untuk selalu menajga dan tidak semena-mena dengan alam, mempengaruhi solidaritas masyarakat yang ada di sini, mempengaruhi kepribadian masyarakat, seperti kebiasaan saling mengajak antar warga masyarakat dalam suatu kegiatan dan juga hubungan kekeluargaan antar pemuda. Dari aspek ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari pariwisata. Lingkungan alam juga merubah tatanan kehidupan sosial ketika masyarakat mengalami musibah seperti banjir, tanah longsor bahkan kegagalan panen. Selain itu dalam bidang budaya adalah tetap menjaga cara-cara budaya yang dulu untuk tetap menjaga ekosistem alam agar tetap seimbang, alam juga memberikan pengaruh adanya nilai-nilai budaya di dalam kehidupan masyarakat Sembalun Lawang.

Kondisi lingkungan alam Sembalun Lawang sekarang ini berbeda kondisinya dengan waktu dulu. Kondisi lingkungan alam Sembalun Lawang dulu dikenal sebagai hutan belantara yang cukup lebat, tidak teratur, teksturnya masih batu-batuan dan masih bersifat mistis. Masyarakat sekitar masih percaya bahwa sembalun memiliki penjaga, sehingga tidak jarang masyarakat yang berani datang ke daerah tersebut. Namun sekarang ini semenjak dibukanya jalan dan terhubung ke daerah-daerah yang lain mengakibatkan daerah sembalun Lawang sebagai destinasi wisata yang dikenal masyarakat luas. Tanahnya yang sudah datar dijadikan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat. Bahkan sekarang ini alam Sembalun menjadi daerah pemburuan dan mengakibatkan terjadinya kebakaran. Cuaca di daerah Sembalun Lawang juga mengalami perubahan, dulu cuaca pada bulan oktober hawa di daerah sini sangat dingin, dan masyarakat sekitar menyebutnya badung.

Steward menjelaskan bahwa tekanan lingkungan terhadap tingkah laku manusia akan berkurang karena perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga meningkatkan kemampuan manusia untuk merekayasa lingkungan. Dalam perkembangan suatu masa, kebudayaan

berperan aktif, sementara peran lingkungan terbatas. Pada kondisi lain lingkungan yang berperan aktif terhadap bentuk dan perubahan kebudayaan. Namun tidak pada masyarakat modern dengan tingkat perkembangan teknologi di dalam kebudayaan yang dapat menentukan bentuk dan perubahan lingkungan.

Perubahan lingkungan alam yang terjadi seperti sekarang ini telah dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut diantaranya kesadaran masyarakat yang sudah berpikir rasional (tidak berpikir mistis lagi), perkembangan masyarakat yang lebih modern dan penggunaan teknologi oleh masyarakat. Selain itu juga karena perbuatan atau ulah masyarakat seperti penebangan liar dan pengalihan pemanfaatan hujan menjadi lahan pertanian atau perkebunan. Kondisi lingkungan alam Sembalun Lawang sekarang ini berbeda kondisinya dengan waktu dulu. Kondisi lingkungan alam Sembalun Lawang dulu dikenal sebagai hutan yang cukup lebat dan masih bersifat mistis. Kondisi lingkungan alam tersebut telah mempengaruhi kepercayaan masyarakat sekitar bahwa hutan di Sembalun memiliki penjaga, sehingga tidak jarang masyarakat yang berani datang ke daerah tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat melakukan tindakan-tindakan yang secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan, seperti tradisi ngayu-ayu dan roah. Namun, kondisi yang sekarang ini berbeda dengan yang dulu. Perkembangan masyarakat yang semakin maju dapat dilihat dari kemajuan pengetahuan dan teknologi mengakibatkan kondisi lingkungan alam Sembalun Lawang mengalami perubahan. Semenjak dibukanya jalan dan terhubung ke daerah-daerah yang lain mengakibatkan daerah Sembalun Lawang sebagai destinasi wisata yang dikenal masyarakat luas. Dengan adanya teknologi menjadikan pariwisata Sembalun Lawang semakin berkembang.

Dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan budaya yang ada di Sembalun Lawang diperlukan modal sosial yang kuat oleh masyarakat. Menurut Putnam modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial, seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi (Field, 2010). Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang melahirkan kerjasama. Sementara unsur-unsur pokok modal sosial adalah : 1) partisipasi dalam suatu jaringan, 2) timbal balik (resiprocity), 3) kepercayaan (trust), 4) norma-norma sosial, 5) nilai-nilai dan 6) tindakan yang proaktif.

Kondisi lingkungan alam yang sudah berbeda dengan sebelumnya harus tetap dijaga dan diletarikan. Dalam menjaga kelestarian alam dibutuhkan partisipasi masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dapat dilihat dari masyarakat mematuhi aturan-aturan yang ada, kesadaran masyarakat dengan melakukan kegiatan reboisasi setiap tahunnya di dekat mata air selain itu juga melakukan penanaman kayu di pinggiran sawah sebagai upaya penghijauan, membuat telaga untuk pengairan, dan dilarang melakukan penebangan pohon sembarangan. Selain masyarakat, di Sembalun Lawang juga ada komunitas peduli alam yang anggotanya berasal dari masyarakat local. Partisipasi komunitas ini tercermin dalam kegiatan penghijauan dan sosialisasi pada wisatawan terkait dengan menjaga lingkungan. Untuk saat ini kegiatan penghijauan berfokus pada jalur pendakian. Bahkan komunitas tersebut juga turut serta dalam mendorong awik-awik desa.

Selain partisipasi masyarakat Sembalun Lawang, pelestarian lingkungan alam ini juga dilakukan kerjasama dengan pihak lain. Misalnya kerjasama yang dilakukan pemerintah desa dan dinas kehutanan dan perkebunan, dimana pihak dinas kehutanan dan perkebunan menyediakan bibit pohon yang nantinya dilakukan penanaman terutama pada hutan yang sudah gundul. Dalam bidang pertanian, pemerintah juga memberikan bantuan bibit bawang putih. Bahkan kerjasama juga dilakukan antara pihak desa dan gubernur NTB yang memberikan bantuan 1000 pohon. Selain dengan gubernur dan dinas kehutanan dan pertanian, kerjasama juga dilakukan dengan Indofood, dimana kerjasama ini merupakan hasil dari kerjasama para generasi muda yang memiliki jaringan, ada juga produk bawang putih menjadi black garlic yang bermanfaat untuk kesehatan, dan beberapa hasil pertanian juga di ekspor ke Australia, disini juga ada banyak kelompok tani yang bekerjasama dengan pemerintah namanya swasembada.

Dasar dilakukannya kerjasama adalah saling percaya dan menjaga aturan yang telah disepakati, adanya kepedulian dalam menjaga dan melestarikan alam, kesadaran masyarakat dan pemerintah untuk berkomitmen melestarikan alam, meningkatnya kebutuhan masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan masih rendahnya pemikiran masyarakat. Hubungan kerjasama yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah ataupun swasta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam terdapat nilai-nilai yang mengikat hubungan kerjasama tersebut. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai ekonomi dan nilai

kelestarian alam. Selain itu juga harus ada komitmen untuk mewujudkan kesepahaman bersama. Hubungan kerjasama akan berjalan dengan baik jika ada sinergitas antara masyarakat dengan pihak lain baik pemerintah atau swasta dengan menanamkan nilai-nilai tersebut.

Selain partisipasi masyarakat, dalam menjaga dan melestarikan alam dan budaya diperlukan adanya lembaga-lembaga yang saling mendukung satu sama lain. Lembaga-lembaga yang terlibat dalam pelestarian lingkungan alam antara lain karang taruna, Taman Nasional Gunung Rinjani(TNGR), Tim Siaga Bencana Desa, dan lembaga adat. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maka harus memaksimalkan kerjasama antara masyarakat, lembaga adat dan lembaga pemerintah, karena setiap pihak memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan dan menjaga alam dan budaya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan lembaga-lembaga tersebut dalam menjaga dan melestarikan budaya antara lain kegiatan sembalun mengaji, mitigasi bencana seperti warning system, latihan P3K, penanganan pertama, tatacara evakuasi. Selain itu juga melakukan musyawarah adat atau musyawarah desa yang biasanya dihadiri oleh tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Hubungan atau interaksi manusia dan alam semesta telah membentuk pola-pola perilaku yang ada di masyarakat, dan pola-pola itu dilakukan secara terus menerus sehingga terbentuk suatu budaya. Budaya merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat untuk mengolah alam. Wujud budaya yang berkaitan dengan alam semesta dapat dilihat pada tradisi ngayu-ayu yang merupakan suatu bentuk upacara adat sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat dan berkah yang melimpah dari Tuhan. Ada juga tradisi roah yang dilakukan masyarakat setelah panen sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang maha esa atas panen yang melimpah. Dalam tradisi roah biasanya dilakukan dzikir dan doa. Selain tradisi ngayu-ayu dan roah, ada juga tradisi sedekah bumi dan upacara sebelum penebangan pohon. Budaya tersebut tidak dilaksanakan setiap tahun melainkan 3 atau 4 tahun sekali tergantung pada ada para tokoh adat kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Budaya tersebut dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pelaksanaan tradisi ngayu-ayu ataupun roah dilakukan oleh seluruh warga masyarakat Sembalun Lawang baik itu tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa, para pemuda dan masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaan tradisi ngayu-ayu sifatnya kondisional, karena tergantung kesepakatan para tokoh adat. Berbeda dengan tradisi roah, tradisi ini harus diikuti oleh semua anggota masyarakat dan harus

membawa makanan ke masjid sebagai tempat pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam tradisi ini jika ada masyarakat yang tidak ikut melakukan roah maka oleh masyarakat akan di cap sebagai orang pelit dan dikucilkan. Selain itu juga akan dicemoohkan oleh masyarakat dan akan dinasehati oleh para tetua atau tokoh adat setempat.

Perubahan dan perkembangan masyarakat terus terjadi sampai saat ini. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat telah mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk aspek budaya masyarakat Sembalun Lawang. Misalnya saja perubahan yang terjadi pada tradisi ngayu-ayu tidak terlihat secara signifikan. Dalam tradisi ngayu-ayu dilakukan kerjasama dengan pihak lain untuk memperoleh sponsor. Sementara dalam tradisi roah, perubahan yang terjadi dapat dilihat dalam hal mengundang para tamu dilakukan cukup mengirim surat atau diumumkan lewat masjid, tidak seperti dulu yang harus datang mesilak yaitu mendatangi rumah semua orang satu persatu yang akan diundang.

KESIMPULAN

Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sembalun Lawang dalam mengintegrasikan alam dan budaya dapat dilihat dari hubungan atau interaksi masyarakat yang sangat erat dengan alam. Dimana pandangan masyarakat mengenai alam, alam harus diperlakukan dengan sebaik mungkin. Masyarakat sangat tergantung pada alam, baik dalam bidang ekonomi, dan pariwisata. Alam juga turut serta memberi dampak terhadap berbagai tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia. Interaksi antara manusia dan lingkungan alam menimbulkan adanya nilai, norma-norma dan tradisi yang telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat. Adapun saran yakni *Pertama*, masyarakat Sembalun Lawang diharapkan memiliki pengetahuan, kesadaran dan kepedulian terhadap budaya lokal dan alam semesta. Sehingga masyarakat akan ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan budaya-budaya local dan lingkungan alam yang dapat meningkatkan sector pariwisata. *Kedua*, pemerintah diharapkan lebih ikut memotivasi dan membantu dalam pengembangan budaya-budaya local dan alam semesta di Sembalun Lawang, sehingga kelestarian budaya dan alam dapat terjaga agar tidak punah dan dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O.S. (2017). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abdullah, Irwan. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Agger, Ben. (2009). *Teori Sosial Kritis (Kritik, Penerapan dan Implikasinya)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi.(2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K dan Yvnna S Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian kualitatif: Rekontruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan , Sosial dan Humaniora*. Malang: Cv. Literasi Nusantara.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsional hingga Post-Modernisme)*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marfai, M.A. (2005). *Moralitas Lingkungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, J Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peursen, C. A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antar Budaya: Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemawoto, O. (2008). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Susilo, R.K.D. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, Ida Bagus. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sumber lain:
- <https://www.cendananews.com/2018/07/illegal-logging-faktor-utama-kerusakan-hutan-di-ntb.html> (Diakses tanggal 14 Februari 2019).
- <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/8749> (Diakses tanggal 13 Februari 2019)